



Pendampingan Guru SDN Watugolong 2 dalam Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang Inovatif dan Berbasis Karakter

Capacity Building for Teachers at SDN Watugolong 2 in Designing Innovative and Character-Based Pancasila Student Profile Strengthening Projects (P5)

Febriarsita Eka Sasmita*¹, M.Amin², Hanik Yuni Alfiyah³, Budi Purwantiningsih⁴

¹⁻⁴ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: febriarsita@unsuri.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 19 Mei 2025;

Revisi: 13 Juni 2025;

Diterima: 27 Juni 2025;

Tersedia: 30 Juni 2025;

Keywords: Character Education; Merdeka Curriculum; P5; Project-Based Learning; Teacher Mentoring.

Abstract: This community service activity aimed to enhance teachers' competence in designing innovative, character-based Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) at SDN Watugolong 2. The program applied the Participatory Action Research (PAR) method, which included planning, training, mentoring, implementation, and evaluation stages. The participants were 19 teachers from the school. Data were collected through surveys, observations, interviews, questionnaires, and documentation, and analyzed descriptively to assess the effectiveness of the program and participant responses. The findings revealed a significant improvement in teachers' ability to design systematic, creative, innovative, and contextual project-based learning activities that integrate character values into classroom practices. Moreover, the teacher satisfaction rate was very good, with 68%-80% of participants reporting they were highly satisfied with the training program's implementation. Overall, the activity strengthened teacher professionalism, promoted curriculum innovation, enhanced the quality of learning, and contributed to the sustainable development of education in Indonesia, ensuring the continued growth of teachers' skills and the educational system.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang inovatif dan berbasis karakter di SDN Watugolong 2. Program ini menerapkan metode Penelitian Aksi Partisipatif (PAR), yang meliputi tahapan perencanaan, pelatihan, pendampingan, implementasi, dan evaluasi. Pesertanya adalah 19 guru dari sekolah tersebut. Data dikumpulkan melalui survei, observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, dan dianalisis secara deskriptif untuk menilai efektivitas program dan respons peserta. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan guru untuk merancang kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang sistematis, kreatif, inovatif, dan kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam praktik kelas. Selain itu, tingkat kepuasan guru sangat baik, dengan 68%-80% peserta melaporkan sangat puas dengan pelaksanaan program pelatihan. Secara keseluruhan, kegiatan ini memperkuat profesionalisme guru, mendorong inovasi kurikulum, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan berkontribusi pada pembangunan pendidikan berkelanjutan di Indonesia, memastikan pertumbuhan berkelanjutan keterampilan guru dan sistem pendidikan.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek; Pendampingan Guru; Pendidikan Karakter; Kurikulum Merdeka; P5.

1. PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menuntut terjadinya transformasi mendasar dalam praktik pembelajaran, yang tidak lagi berorientasi semata pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga menekankan pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21

secara seimbang. Paradigma pembelajaran bergeser dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*, di mana peserta didik didorong untuk aktif, kritis, kreatif, serta mampu berkolaborasi dalam membangun pengetahuan (Kemendikbudristek et al., 2022a; Trilling & Fadel, 2009). Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan nyata (Lickona, 1992; Nucci & Ilten-Gee, 2021).

Salah satu upaya strategis yang dihadirkan dalam Kurikulum Merdeka untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang sebagai kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara kontekstual melalui eksplorasi isu-isu nyata di lingkungan sekitar (Kemendikbudristek et al., 2022b; Pendidikan et al., 2022). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan bekerja sama, serta internalisasi nilai-nilai karakter yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek sendiri telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan belajar dan penguatan karakter siswa (Bell, 2010; Condliffe, 2017; Thomas, 2000). Dengan demikian, P5 menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung terwujudnya pembelajaran yang bermakna, holistik, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Namun demikian, dalam praktik implementasinya di sekolah dasar, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Sejumlah studi menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memiliki kesiapan konseptual maupun pedagogis dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek secara optimal. Kesulitan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap konsep dasar P5, tetapi juga pada aspek teknis perancangan proyek, seperti penyusunan alur kegiatan yang sistematis, penentuan tema yang kontekstual, serta pengembangan aktivitas yang mampu mengintegrasikan dimensi karakter secara eksplisit dalam proses pembelajaran (Asiati & Hasanah, 2022; Bell, 2010; Purnawanto, 2022).

Selain itu, keterbatasan pengalaman guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek turut berimplikasi pada rendahnya tingkat inovasi dalam desain P5 yang dikembangkan (Rajagukguk et al., 2023). Proyek yang dirancang cenderung bersifat administratif dan berorientasi pada pemenuhan tuntutan kurikulum semata, sehingga belum sepenuhnya mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, eksplorasi ide, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Di sisi lain, integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan proyek seringkali belum terstruktur secara sistematis, melainkan hanya muncul secara implisit

tanpa perencanaan yang matang. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi P5 belum sepenuhnya mencapai esensi utamanya sebagai sarana pembelajaran yang holistik dan bermakna. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa permasalahan utama dalam implementasi P5 tidak hanya terletak pada aspek pelaksanaan, tetapi juga pada tahap perancangan proyek itu sendiri. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak akan upaya penguatan kompetensi guru, khususnya dalam mendesain proyek yang inovatif, kontekstual, serta mampu mengintegrasikan penguatan karakter secara terencana dan berkelanjutan.

Kondisi tersebut juga tercermin pada implementasi P5 di SDN Watugolong 2, di mana guru telah menunjukkan upaya untuk mengadopsi kebijakan Kurikulum Merdeka melalui pelaksanaan kegiatan proyek. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, pelaksanaan P5 di sekolah tersebut masih menghadapi sejumlah kendala, khususnya pada tahap perancangan proyek yang inovatif dan berorientasi pada penguatan karakter. Proyek yang dikembangkan oleh guru cenderung bersifat administratif, dengan fokus pada pemenuhan dokumen perencanaan tanpa diiringi dengan pengembangan aktivitas pembelajaran yang mendalam dan bermakna bagi siswa. Lebih lanjut, desain proyek yang ada belum sepenuhnya mengakomodasi keterlibatan aktif peserta didik dalam proses eksplorasi, kolaborasi, maupun refleksi, yang sejatinya merupakan esensi utama dari pembelajaran berbasis proyek. Aktivitas yang dirancang masih terbatas pada kegiatan yang bersifat prosedural dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis. Di sisi lain, integrasi nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan proyek juga belum dirancang secara sistematis, sehingga potensi P5 sebagai sarana penguatan Profil Pelajar Pancasila belum dapat dioptimalkan secara maksimal.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa guru memerlukan dukungan dalam bentuk pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan, khususnya dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam mendesain pembelajaran berbasis proyek yang inovatif dan berbasis karakter. Pendampingan ini diharapkan tidak hanya berfokus pada aspek teknis penyusunan proyek, tetapi juga pada penguatan pemahaman konseptual serta kemampuan pedagogis guru dalam mengimplementasikan P5 secara efektif dan bermakna.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan, diperlukan suatu intervensi yang sistematis dan berkelanjutan dalam bentuk program pendampingan yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru dalam mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang inovatif dan berbasis karakter. Pendampingan ini menjadi penting mengingat keberhasilan implementasi P5 sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan proyek yang disusun oleh guru, baik dari aspek kesesuaian konteks, kedalaman aktivitas pembelajaran, maupun

integrasi nilai-nilai karakter secara eksplisit dan terstruktur (Rachmawati et al., 2022).

Melalui kegiatan pendampingan ini, guru diharapkan tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual yang lebih komprehensif mengenai P5, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan praktis dalam merancang proyek yang kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat mendorong terjadinya perubahan paradigma dalam praktik pembelajaran, dari yang semula bersifat administratif menuju pembelajaran yang lebih bermakna, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, implementasi P5 di sekolah dasar, khususnya di SDN Watugolong 2, dapat berjalan secara lebih optimal dan memberikan dampak nyata terhadap pembentukan Profil Pelajar Pancasila secara berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang berorientasi pada pemecahan masalah secara kolaboratif melalui keterlibatan aktif subjek dalam setiap tahapan kegiatan (Kemmis et al., 2014). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berfokus pada pemberian intervensi, tetapi juga pada pemberdayaan guru sebagai mitra dalam meningkatkan kompetensinya secara berkelanjutan. PAR menekankan pada proses siklus yang meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*), yang dilaksanakan secara partisipatif dan berulang untuk menghasilkan perbaikan praktik secara nyata di lapangan (Kemmis et al., 2014; McNiff, 2017).

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan PAR digunakan untuk mendampingi guru sekolah dasar dalam mendesain Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang inovatif dan berbasis karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, merancang solusi, mengimplementasikan kegiatan, serta melakukan refleksi terhadap hasil yang dicapai. Dengan demikian, diharapkan terjadi peningkatan kompetensi guru secara signifikan dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang lebih kontekstual, kreatif, dan bermakna.

Pendampingan ini dilaksanakan di SDN Watugolong 2 yang berlokasi di Jalan Pahlawan No. 1, Desa Watugolong, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan penguatan kompetensi guru dalam mendesain Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang inovatif dan berbasis karakter. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SDN Watugolong 2 yang berjumlah 19 orang, yang terlibat secara aktif dalam kegiatan

pendampingan. Guru-guru tersebut berperan sebagai partisipan sekaligus mitra dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga keterlibatan mereka tidak hanya sebagai penerima program, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi kegiatan pendampingan.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan dengan mengacu pada siklus *Participatory Action Research* (PAR) yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara sistematis dan berulang. Pada tahap perencanaan (*planning*), peneliti bersama guru melakukan identifikasi permasalahan terkait implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya dalam aspek perancangan proyek. Kegiatan ini dilanjutkan dengan analisis kebutuhan serta penyusunan rencana pendampingan yang mencakup materi, strategi, dan perangkat yang akan digunakan dalam kegiatan.

Tahap tindakan (*action*) diwujudkan melalui pelaksanaan pendampingan berupa pelatihan dan bimbingan teknis kepada guru dalam mendesain P5 yang inovatif dan berbasis karakter. Kegiatan ini meliputi pemberian materi, diskusi, praktik penyusunan desain proyek, serta umpan balik terhadap hasil kerja guru. Selanjutnya, pada tahap observasi (*observation*), dilakukan pemantauan terhadap proses dan hasil kegiatan pendampingan, baik dari aspek keterlibatan guru maupun kualitas desain proyek yang dihasilkan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Tahap refleksi (*reflection*) dilakukan dengan mengevaluasi seluruh proses yang telah dilaksanakan, termasuk mengidentifikasi kelebihan, kendala, serta perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan pelaksanaan tindakan pada siklus selanjutnya, sehingga terjadi peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Melalui penerapan siklus PAR ini, diharapkan terjadi perubahan nyata dalam kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran berbasis proyek yang lebih inovatif dan berorientasi pada penguatan karakter.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui survei dan dokumentasi. Survei digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan guru terhadap pelaksanaan kegiatan pendampingan dalam mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang inovatif dan berbasis karakter. Instrumen survei berupa angket yang disusun dengan menggunakan skala penilaian untuk mengukur aspek-aspek seperti kebermanfaatan materi, kejelasan penyampaian, keterlaksanaan kegiatan, serta peningkatan pemahaman dan keterampilan guru setelah mengikuti pendampingan.

Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa hasil desain proyek yang disusun oleh guru, foto kegiatan, serta dokumen terkait pelaksanaan

program. Data dokumentasi ini berfungsi untuk memberikan gambaran konkret mengenai proses dan hasil kegiatan pendampingan. Melalui penggunaan teknik survei dan dokumentasi, diharapkan diperoleh data yang dapat merepresentasikan tingkat keberhasilan pelaksanaan program pengabdian serta respon peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Data yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dianalisis secara deskriptif. Data hasil survei dianalisis dengan menggunakan teknik persentase untuk mengetahui tingkat kepuasan guru terhadap pelaksanaan kegiatan pendampingan. Skor yang diperoleh dari angket kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu, seperti sangat puas, puas, cukup, dan kurang, guna memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai respon peserta terhadap program yang dilaksanakan.

Sementara itu, data dokumentasi dianalisis secara kualitatif dengan cara menelaah hasil desain proyek yang disusun oleh guru serta dokumentasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Analisis ini bertujuan untuk melihat ketercapaian program, khususnya dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mendesain Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang inovatif dan berbasis karakter. Hasil analisis data kemudian digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan mengenai keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian serta sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan program di masa yang akan datang.

Pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan dosen dengan keahlian di bidang pembelajaran di sekolah dasar yang relevan dengan kebutuhan mitra, khususnya dalam pengembangan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mendesain proyek P5 yang inovatif dan berbasis karakter. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama empat minggu secara bertahap dan berkelanjutan. Setiap tahapan kegiatan disusun secara sistematis mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan penyusunan desain proyek, hingga evaluasi dan refleksi kegiatan. Adapun alur dan pembagian tahapan kegiatan pelatihan dan pendampingan disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Tahap Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan.

No	Kegiatan	Minggu Ke			
		1	2	3	4
1	Identifikasi dan Sosialisasi	■			
2	Pelatihan P5		■		
3	Pendampingan desain proyek			■	
4	Evaluasi dan refleksi				■

Melalui kegiatan pendampingan ini, diharapkan guru tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam mendesain proyek yang inovatif dan berbasis karakter. Selain itu, guru diharapkan mampu mengembangkan kemandirian profesional dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai karakter peserta didik. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas implementasi P5 di sekolah dasar serta mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila secara berkelanjutan.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Watugolong 2 dengan melibatkan 19 guru sebagai peserta. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama empat minggu melalui tahapan yang meliputi identifikasi kebutuhan, pelatihan, pendampingan, serta evaluasi dan refleksi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang inovatif dan berbasis karakter. Secara umum, kegiatan pendampingan berlangsung dengan baik dan mendapatkan respon positif dari para peserta. Guru menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti rangkaian kegiatan, mulai dari sesi pelatihan hingga praktik penyusunan desain proyek. Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang proyek P5 yang lebih kontekstual, kreatif, serta berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

Identifikasi Tujuan

Tahap awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan identifikasi kebutuhan guru terkait implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi awal dengan guru untuk menggali informasi mengenai pemahaman, pengalaman, serta kendala yang dihadapi dalam merancang pembelajaran berbasis proyek. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami konsep dasar P5, namun masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan desain proyek yang inovatif dan berbasis karakter. Selain itu, guru juga mengalami kendala dalam menyusun alur kegiatan proyek yang sistematis serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam aktivitas pembelajaran secara eksplisit. Proyek yang selama ini dilaksanakan cenderung berfokus pada pemenuhan aspek administratif, sehingga belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Temuan ini menjadi dasar dalam merancang kegiatan pelatihan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan guru, sehingga program yang dilaksanakan bersifat kontekstual dan tepat sasaran. Kegiatan

identifikasi kebutuhan ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang menunjukkan proses diskusi antara tim pelaksana dengan guru dalam menggali permasalahan yang dihadapi terkait implementasi P5.



Gambar 1. Kegiatan identifikasi kebutuhan guru terkait implementasi P5.

Pelatihan

Tahap selanjutnya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelaksanaan pelatihan terkait pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang inovatif dan berbasis karakter. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis kepada guru dalam mendesain pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah dasar. Materi pelatihan yang diberikan meliputi: (1) konsep dasar dan kebijakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka, (2) prinsip-prinsip pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), (3) langkah-langkah penyusunan desain proyek P5 yang mencakup penentuan tema, perumusan tujuan, penyusunan alur kegiatan, serta penentuan asesmen, dan (4) strategi integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap tahapan kegiatan proyek. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap agar guru dapat memahami alur perancangan proyek secara sistematis (Suyanto, 2010).

Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara interaktif melalui kombinasi metode ceramah, diskusi, dan praktik terbimbing. Pada sesi awal, narasumber menyampaikan materi terkait konsep dan prinsip dasar P5. Selanjutnya, guru diajak untuk mendiskusikan contoh-contoh proyek yang telah ada serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya. Pada sesi praktik, guru mulai mencoba menyusun rancangan awal proyek P5 secara sederhana berdasarkan tema yang dipilih, dengan bimbingan dari tim pelaksana. Selama proses ini, guru diberikan umpan balik secara langsung untuk memperbaiki dan menyempurnakan desain proyek yang disusun.

Hasil dari kegiatan pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap konsep P5 serta kemampuan awal dalam menyusun desain proyek. Guru mulai mampu

mengidentifikasi komponen-komponen penting dalam perancangan proyek serta memahami pentingnya integrasi nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran. Pelatihan ini menjadi landasan penting bagi tahap selanjutnya, yaitu pendampingan intensif dalam penyusunan desain proyek P5 secara lebih mendalam. Kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan dapat dilihat pada Gambar 2 yang menunjukkan proses penyampaian materi dan interaksi antara narasumber dengan peserta selama kegiatan berlangsung.



Gambar 2. Pelaksanaan pelatihan pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Pendampingan Penyusunan Desain Proyek P5

Tahap selanjutnya merupakan kegiatan inti dalam pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu pendampingan penyusunan desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang inovatif dan berbasis karakter. Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan guru dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh pada tahap pelatihan ke dalam praktik nyata penyusunan proyek. Pendampingan dilaksanakan secara intensif dengan pendekatan partisipatif, di mana guru secara aktif menyusun desain proyek P5 berdasarkan tema yang relevan dengan konteks sekolah dan karakteristik peserta didik. Dalam kegiatan ini, guru dibimbing untuk mengembangkan komponen-komponen utama proyek, meliputi penentuan tema, perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan alur kegiatan secara sistematis, serta perancangan asesmen yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, guru juga diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila secara eksplisit dalam setiap tahapan kegiatan proyek (Krajcik & Blumenfeld, 2006).

Proses pendampingan dilakukan melalui diskusi kelompok, bimbingan langsung, serta pemberian umpan balik secara berkelanjutan terhadap desain proyek yang disusun oleh guru. Setiap guru diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil rancangan proyeknya,

kemudian mendapatkan masukan dari tim pelaksana maupun rekan sejawat. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas desain proyek, tetapi juga mendorong terjadinya kolaborasi dan pertukaran ide antar guru. Hasil dari kegiatan pendampingan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan guru dalam mendesain proyek P5. Guru tidak hanya mampu menyusun proyek secara lebih sistematis, tetapi juga mulai menunjukkan kreativitas dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan menarik bagi siswa. Selain itu, integrasi nilai-nilai karakter dalam desain proyek juga terlihat lebih terarah dan terencana. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi guru secara praktis dan berkelanjutan.

Sebagai luaran dari kegiatan pendampingan, guru berhasil menyusun desain Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang inovatif dan berbasis karakter sesuai dengan konteks sekolah dasar. Desain proyek yang dihasilkan menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek perencanaan, mulai dari penentuan tema, penyusunan alur kegiatan, hingga integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam setiap tahapan pembelajaran. Selain itu, guru juga mulai mampu mengembangkan kegiatan proyek yang lebih kontekstual dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Beberapa contoh desain proyek yang disusun oleh guru selama kegiatan pendampingan disajikan pada Tabel berikut. Contoh tersebut dipilih untuk merepresentasikan variasi tema, bentuk kegiatan, serta integrasi nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran berbasis proyek.

Tabel 2. Contoh Desain Proyek P5 Hasil Guru.

No	Tema Proyek	Judul Proyek	Deskripsi Singkat	Nilai Pancasila
1	Gaya Hidup Berkelanjutan	“Sekolahku Bersih dan Sehat”	Siswa melakukan kegiatan pengelolaan sampah dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah	Gotong royong, mandiri
2	Kearifan Lokal	“Mengenal Budaya Daerahku”	Siswa mengeksplorasi budaya lokal melalui wawancara dan presentasi	Berkebinekaan global
3	Kewirausahaan	“Market Day SD”	Siswa membuat dan menjual produk sederhana	Kreatif, mandiri

Berdasarkan contoh desain proyek yang dihasilkan, terlihat bahwa guru telah mampu mengembangkan variasi tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, dan kewirausahaan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan guru dalam mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata, sehingga kegiatan proyek menjadi lebih bermakna bagi siswa. Selain itu, desain kegiatan yang disusun juga mulai mengakomodasi keterlibatan aktif peserta didik melalui aktivitas

eksploratif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman langsung. Dari aspek penguatan karakter, integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam desain proyek terlihat lebih terarah dan eksplisit. Guru tidak hanya mencantumkan nilai karakter secara umum, tetapi juga mulai mengaitkannya dengan aktivitas pembelajaran yang dirancang. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek yang tidak hanya berorientasi pada produk, tetapi juga pada proses pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, kegiatan pendampingan yang dilakukan terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas desain pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar.



Gambar 3. Pendampingan Penyusunan Desain Proyek P5.

Evaluasi dan Kepuasan Guru

Tahap akhir dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah evaluasi pelaksanaan program melalui pengukuran tingkat kepuasan guru terhadap kegiatan pelatihan dan pendampingan yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini dilakukan menggunakan instrumen angket yang diberikan kepada seluruh peserta kegiatan. Aspek yang diukur meliputi kebermanfaatan materi, kejelasan penyampaian, keterlaksanaan kegiatan, serta peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara umum kegiatan pelatihan dan pendampingan mendapatkan respon yang sangat positif dari para peserta. Sebagian besar guru menyatakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam merancang pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, guru juga menilai bahwa kegiatan pendampingan yang dilakukan secara langsung sangat membantu dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi selama proses penyusunan desain proyek. Hasil evaluasi tingkat kepuasan guru terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat disajikan dalam bentuk diagram batang pada Gambar 4. Diagram tersebut menunjukkan distribusi tingkat kepuasan guru pada setiap aspek yang dinilai.



Gambar 4. Diagram tingkat kepuasan guru terhadap kegiatan pelatihan dan pendampingan P5.

Berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa tingkat kepuasan guru terhadap kegiatan pengabdian berada pada kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi persentase pada kategori “sangat puas” dan “puas” pada seluruh aspek yang dinilai. Aspek kebermanfaatan kegiatan memperoleh persentase tertinggi, yang menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan mampu memberikan dampak nyata bagi peningkatan kompetensi guru. Selain itu, aspek peningkatan pemahaman dan keterampilan juga menunjukkan hasil yang positif, yang mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang dapat langsung diterapkan oleh guru dalam pembelajaran. Dengan demikian, hasil evaluasi ini memperkuat temuan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan kemampuan guru dalam mendesain Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang inovatif dan berbasis karakter.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mendesain Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang inovatif dan berbasis karakter. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari aspek pemahaman konseptual, tetapi juga dari kemampuan praktis guru dalam menyusun desain proyek yang lebih sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Dari aspek perencanaan pembelajaran, guru mulai mampu mengembangkan desain proyek yang mencakup komponen-komponen penting secara lebih terstruktur, seperti penentuan tema yang relevan, perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan alur kegiatan, serta perancangan asesmen. Hal ini menunjukkan

adanya peningkatan dalam kompetensi pedagogis guru, khususnya dalam merancang pembelajaran berbasis proyek. Temuan ini sejalan dengan pendapat Thomas (2000) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kualitas proses belajar melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan yang bermakna.

Selain itu, dari aspek implementasi nilai karakter, guru mulai menunjukkan kemampuan dalam mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila secara lebih eksplisit dalam kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan kreativitas tidak hanya dicantumkan secara administratif, tetapi mulai diinternalisasikan dalam aktivitas yang dirancang dalam proyek. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan tidak hanya berdampak pada aspek teknis perancangan, tetapi juga pada pemahaman guru terhadap esensi pembelajaran berbasis karakter. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi nilai dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai tujuan akhir (Lickona, 2013).

Dari sisi keterlibatan peserta didik, desain proyek yang dihasilkan guru menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui kegiatan yang bersifat eksploratif, kolaboratif, dan kontekstual. Aktivitas seperti pengolahan sampah menjadi produk kreatif, eksplorasi budaya lokal melalui wawancara, serta kegiatan kewirausahaan sederhana menunjukkan bahwa guru mulai mampu merancang pembelajaran yang menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Bell (2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang autentik dan mampu meningkatkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.

Lebih lanjut, hasil evaluasi kepuasan guru menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan guru. Tingginya tingkat kepuasan pada aspek kebermanfaatan dan peningkatan kompetensi menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu pendampingan partisipatif, efektif dalam menjawab kebutuhan guru. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam proses perubahan, sehingga menghasilkan perbaikan praktik yang lebih berkelanjutan (Kemmis et al., 2014).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kegiatan pengabdian ini tidak terlepas dari pendekatan yang digunakan, yaitu kombinasi antara pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara bertahap, partisipatif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan

guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara langsung dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, model pendampingan seperti ini dapat menjadi alternatif strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan dalam mendesain Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang inovatif dan berbasis karakter di SDN Watugolong 2 menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kompetensi guru. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam menyusun desain proyek yang lebih sistematis, mulai dari penentuan tema, perumusan tujuan, penyusunan alur kegiatan, hingga integrasi nilai-nilai karakter secara lebih eksplisit dalam setiap tahapan pembelajaran. Selain itu, guru juga mampu mengembangkan kegiatan proyek yang lebih kontekstual dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat kepuasan guru terhadap kegiatan berada pada kategori sangat baik, dengan persentase sebesar 68%–80% pada kategori “sangat puas” dan 20%–32% pada kategori “puas” pada setiap aspek yang dinilai. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga memberikan dampak praktis yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan guru dalam mendesain pembelajaran berbasis proyek.

Dengan demikian, kegiatan pendampingan yang dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan terbukti efektif dalam membantu guru mengatasi kesulitan dalam implementasi P5. Program ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas pada konteks sekolah lain guna meningkatkan kualitas implementasi P5 secara lebih optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>

- Condliffe, B. (2017). *Project-based learning: A literature review* (Working paper). MDRC.
- Kemendikbudristek, B., Adiprima, P., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research* (Vol. 200). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Project-based learning. Dalam R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (hlm. 317–334). Cambridge University Press.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- McNiff, J. (2017). *Action research: All you need to know*. <https://doi.org/10.4135/9781036234638>
- Nucci, L., & Ilten-Gee, R. (2021). *Moral education for social justice*. Teachers College Press.
- Pendidikan, K., Kebudayaan, R., & Indonesia, T. R. (2022). *Panduan implementasi kurikulum merdeka*. Kemendikbudristek.
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran kurikulum merdeka. *Jurnal Pedagogi*, 15(2), 76–87. <https://doi.org/10.63889/pedagogi.v15i2.139>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rajagukguk, S. (2023). Penerapan project-based learning untuk meningkatkan kreativitas siswa SD. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.51878/elementary.v3i1.1945>
- Suyanto, S. (2010). Pendidikan karakter: Teori dan aplikasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–10.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. California.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.